Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendekia
ISSN : XXXX : XXXX Vol : No : Page
Penaeducation Publisher



Peningkatan Literasi Digital Lansia untuk Mencegah Penipuan Daring melalui Pendampingan Komunitas

Preddy Marpaung

Universitas Mahkota Tricom Unggul

Abstrak

Penipuan daring menjadi tantangan sosial yang dapat mengurangi rasa aman dan kepercayaan masyarakat, termasuk pada kelompok lanjut usia yang menggunakan telepon pintar untuk berkomunikasi dan mengakses layanan. Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan lansia mengenali pesan mencurigakan, memeriksa kebenaran informasi, menjaga data pribadi, serta mengambil tindakan aman ketika menerima permintaan uang atau kode rahasia. Metode yang diusulkan berupa edukasi partisipatif, demonstrasi kasus, simulasi pesan penipuan, latihan pemeriksaan informasi, dan pendampingan sebaya yang melibatkan keluarga atau relawan komunitas. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana, observasi keterampilan, serta umpan balik peserta. Naskah ini menyediakan rancangan pelaksanaan dan indikator evaluasi; angka peserta, lokasi, tanggal, dan hasil aktual perlu diisi berdasarkan kegiatan yang benar-benar dilaksanakan. Pendekatan ini diharapkan membantu lansia menjadi pengguna digital yang lebih kritis, mandiri, dan terlindungi, sekaligus memperkuat dukungan sosial antargenerasi dalam komunitas.

Kata Kunci: literasi digital; lanjut usia; penipuan daring; pendampingan komunitas; keamanan digital

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi, menjaga hubungan keluarga, dan mengakses layanan publik maupun keuangan. Telepon pintar juga semakin digunakan oleh kelompok lanjut usia untuk berkomunikasi dengan anak, cucu, tetangga, dan komunitas. Namun, manfaat tersebut berjalan berdampingan dengan risiko seperti tautan palsu, pesan yang mengatasnamakan bank atau instansi, undian fiktif, permintaan kode verifikasi, serta manipulasi emosional yang mendorong korban bertindak tergesa-gesa. Risiko ini bukan semata persoalan kemampuan menggunakan perangkat, melainkan juga berkaitan dengan kemampuan menilai informasi, mengenali pola manipulasi, dan mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan.

Lansia bukan kelompok yang seragam. Pengalaman menggunakan teknologi, tingkat pendidikan, kondisi penglihatan dan pendengaran, dukungan keluarga, serta akses terhadap internet dapat berbeda-beda. Karena itu, kegiatan literasi digital perlu dirancang dengan bahasa sederhana, contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, tempo belajar yang fleksibel, dan kesempatan praktik berulang. Penyampaian satu arah berisiko membuat peserta memahami istilah secara teoritis tetapi belum tentu mampu menerapkannya ketika menerima pesan mencurigakan di telepon pribadi.

Literasi digital dalam pengabdian ini dipahami sebagai kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara aman dan bertanggung jawab. Kecakapan tersebut mencakup kebiasaan memeriksa identitas pengirim melalui saluran resmi, tidak membagikan kata sandi atau kode sekali pakai, menunda keputusan ketika ada tekanan, mengaktifkan pengamanan perangkat, serta melaporkan dugaan penipuan kepada pihak yang relevan. Edukasi juga harus menghindari menyalahkan korban. Pelaku penipuan memanfaatkan rekayasa sosial yang dapat menargetkan siapa pun; dukungan sosial diperlukan agar korban berani meminta pertolongan tanpa takut dipermalukan.

Masalah yang hendak dijawab melalui kegiatan ini adalah belum meratanya akses terhadap edukasi keamanan digital yang praktis dan ramah lansia. Pendekatan yang ditawarkan menggabungkan penjelasan singkat, analisis contoh pesan, simulasi keputusan, dan pendampingan langsung. Peserta tidak hanya diberi daftar larangan, tetapi dilatih menggunakan langkah sederhana: berhenti sejenak, memeriksa sumber, menghubungi pihak resmi melalui nomor yang telah diketahui, dan berkonsultasi dengan orang tepercaya sebelum mengirim uang atau data.

Copyright © 2025 the author, Page 1
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Kebaruan praktis kegiatan ini terletak pada penggabungan keterampilan keamanan digital dengan penguatan jejaring sosial di tingkat komunitas. Keluarga, kader, pengurus lingkungan, dan relawan dilibatkan sebagai pendamping yang dapat dihubungi setelah sesi selesai. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan untuk membentuk kebiasaan saling mengingatkan dan mekanisme bantuan yang mudah dijangkau. Tujuan pengabdian adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar lansia dalam mengenali potensi penipuan daring, mendorong perilaku perlindungan data pribadi, serta membangun dukungan komunitas yang responsif.

Kontribusi yang diharapkan ialah tersedianya model edukasi sederhana yang dapat direplikasi oleh kelompok masyarakat, organisasi sosial, pusat kegiatan lansia, dan perguruan tinggi. Efektivitasnya perlu dinilai berdasarkan data kegiatan aktual, bukan asumsi. Oleh karena itu, artikel ini menyajikan rancangan metode dan indikator evaluasi yang dapat disesuaikan dengan konteks mitra. Penulis perlu memasukkan lokasi, karakteristik peserta, hasil pre-test dan post-test, serta catatan pelaksanaan yang benar-benar diperoleh di lapangan sebelum naskah diajukan untuk publikasi.

2. LITERATUR REVIEW

Tinjauan literatur

Literasi digital melampaui kemampuan mengoperasikan perangkat. Pengguna perlu mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, mengelola identitas digital, dan mengambil keputusan secara aman. Dalam konteks lansia, pembelajaran perlu memperhatikan pengalaman sebelumnya, kebutuhan aksesibilitas, serta dukungan sosial. Materi yang terlalu teknis dapat menimbulkan jarak belajar; sebaliknya, contoh konkret yang berasal dari situasi sehari-hari memudahkan peserta menghubungkan konsep dengan keputusan nyata.

Penipuan daring sering mengandalkan rekayasa sosial, yakni upaya memengaruhi seseorang agar menyerahkan informasi atau melakukan tindakan tertentu melalui rasa takut, urgensi, rasa ingin tahu, atau kepercayaan. Ciri yang patut diwaspadai meliputi permintaan data rahasia, tekanan agar segera bertindak, tautan atau nomor yang tidak dapat diverifikasi, janji hadiah yang tidak masuk akal, dan permintaan transfer ke rekening pribadi. Satu ciri saja tidak selalu membuktikan penipuan, sehingga pemeriksaan melalui kanal resmi tetap penting.

Pembelajaran orang dewasa akan lebih relevan ketika berangkat dari pengalaman peserta dan memberi kesempatan untuk mencoba, berdiskusi, serta merefleksikan keputusan. Simulasi pesan mencurigakan dapat membantu peserta berlatih dalam situasi yang aman tanpa mempertaruhkan uang atau data sebenarnya. Pendampingan sebaya dan dukungan keluarga berpotensi memperkuat penerapan keterampilan setelah kegiatan, asalkan pendamping menghormati kemandirian peserta dan tidak mengambil alih semua keputusan.

Kerangka berpikir kegiatan ini menempatkan edukasi partisipatif dan praktik langsung sebagai masukan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebagai keluaran jangka pendek, serta kebiasaan memeriksa informasi dan mencari bantuan sebagai hasil yang diharapkan. Dukungan keluarga dan komunitas diposisikan sebagai faktor penguat. Hubungan ini perlu diuji secara sederhana melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah pelatihan, observasi praktik, dan umpan balik peserta.

Gambar 1. Kerangka Berpikir Pengabdian

Edukasi partisipatif + simulasi kasus + praktik keamanan digital → peningkatan pengetahuan dan keterampilan → perilaku lebih waspada terhadap penipuan daring. Dukungan keluarga/relawan menjadi penguat keberlanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dirancang sebagai pengabdian masyarakat dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Pelaksanaan dapat dilakukan di balai warga, kelompok kegiatan lansia, rumah ibadah, atau ruang komunitas yang mudah dijangkau. Sebelum pelaksanaan, tim melakukan koordinasi dengan mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan, kebiasaan penggunaan telepon pintar, bahasa yang nyaman bagi peserta, serta kemungkinan hambatan aksesibilitas. Data lokasi, tanggal, jumlah peserta, dan karakteristik peserta harus diisi berdasarkan catatan kegiatan nyata.

Copyright © 2025 the author, Page 2
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Sasaran kegiatan adalah warga lanjut usia yang menggunakan atau mulai menggunakan telepon pintar, dengan dukungan anggota keluarga, kader, atau relawan komunitas. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif bersama mitra berdasarkan kesediaan berpartisipasi dan kebutuhan pembelajaran. Jumlah peserta ditentukan oleh kapasitas pendampingan agar setiap orang memperoleh kesempatan praktik. Dalam laporan akhir, cantumkan jumlah peserta yang hadir, rentang usia bila dikumpulkan secara etis, jenis perangkat yang digunakan, serta jumlah peserta yang menyelesaikan evaluasi.

Tahap pertama adalah asesmen kebutuhan. Tim berdiskusi dengan mitra mengenai jenis pesan atau modus penipuan yang pernah dijumpai peserta, kebiasaan memverifikasi informasi, dan saluran bantuan yang dikenal. Asesmen dilakukan tanpa meminta peserta mengungkap kata sandi, kode rahasia, nomor rekening lengkap, atau informasi sensitif lainnya. Contoh kasus harus disamarkan dan tidak memuat tautan aktif yang berisiko.

Tahap kedua adalah penyusunan materi dengan huruf berukuran besar, kontras yang mudah dibaca, bahasa sehari-hari, dan ilustrasi yang jelas. Materi inti meliputi ciri pesan mencurigakan, cara memeriksa identitas pengirim, larangan membagikan kata sandi dan kode OTP, pemeriksaan alamat situs, pengamanan layar dan aplikasi, serta langkah yang perlu dilakukan bila telanjur mengeklik tautan atau mengirim data. Tim menekankan bahwa peserta dapat berhenti dan meminta bantuan kapan pun merasa ragu.

Tahap ketiga adalah sesi edukasi singkat dan diskusi. Fasilitator menjelaskan konsep melalui contoh pesan fiktif yang menyerupai situasi sehari-hari, misalnya pemberitahuan paket, hadiah, akun bermasalah, atau permintaan bantuan uang yang mengatasnamakan kerabat. Peserta diminta mengidentifikasi tanda bahaya dan menyebutkan langkah pemeriksaan yang aman. Fasilitator tidak mempermalukan jawaban yang keliru, tetapi mengajak peserta menjelaskan alasan dan mencoba kembali.

Tahap keempat adalah demonstrasi dan praktik terbimbing. Peserta berlatih mengatur kunci layar, mengenali menu pelaporan atau pemblokiran, memeriksa sumber pesan melalui saluran resmi, dan menyimpan kontak tepercaya. Praktik dilakukan pada perangkat masing-masing bila peserta bersedia; pendamping tidak meminta atau mencatat kata sandi maupun kode verifikasi. Bagi peserta yang tidak membawa perangkat, disediakan gambar layar atau kartu skenario.

Tahap kelima adalah simulasi pengambilan keputusan. Setiap peserta atau kelompok kecil menerima kartu berisi situasi, kemudian menyusun respons berdasarkan empat langkah: berhenti, periksa, konfirmasi, dan laporkan/minta bantuan. Simulasi mencakup tekanan untuk segera mentransfer uang, tautan yang tidak dikenal, permintaan kode OTP, serta pesan yang menggunakan nama anggota keluarga. Jawaban dinilai menggunakan daftar cek sederhana yang menekankan proses aman, bukan kecepatan.

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan pertanyaan yang sama atau setara, observasi praktik, serta umpan balik lisan. Pertanyaan dapat mencakup pengenalan tanda bahaya, perlindungan data pribadi, cara memverifikasi pengirim, dan tindakan saat menduga penipuan. Analisis kuantitatif sederhana dilakukan dengan menghitung skor rata-rata atau persentase jawaban benar sebelum dan sesudah kegiatan. Catatan observasi dan komentar peserta dirangkum secara deskriptif untuk mengetahui materi yang masih membingungkan. Jika jumlah peserta kecil, hasil ditafsirkan sebagai evaluasi program lokal, bukan bukti yang dapat digeneralisasi.

Aspek etika meliputi persetujuan peserta, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, kerahasiaan data, dan hak untuk tidak mengikuti praktik tertentu. Foto atau kutipan peserta hanya digunakan setelah memperoleh izin. Tim juga menyediakan informasi kontak mitra atau kanal resmi yang telah diverifikasi sebelum pelaksanaan. Artikel akhir wajib melaporkan prosedur yang benar-benar dilakukan dan tidak boleh mengisi skor, jumlah peserta, atau klaim keberhasilan berdasarkan perkiraan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan

Hasil dan Pembahasan

Copyright © 2025 the author, Page 3
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Bagian ini perlu diselesaikan setelah kegiatan lapangan berlangsung. Untuk menjaga integritas ilmiah, naskah ini tidak mengarang jumlah peserta, nilai evaluasi, atau perubahan perilaku yang belum diukur. Penulis dapat menggunakan susunan berikut untuk melaporkan temuan aktual, disertai bukti berupa daftar hadir, instrumen evaluasi, catatan observasi, dan dokumentasi yang telah memperoleh persetujuan.

4.1 Pelaksanaan Kegiatan

Uraikan tanggal dan tempat kegiatan, mitra pelaksana, jumlah peserta yang hadir, jumlah fasilitator, durasi kegiatan, serta kondisi pelaksanaan. Jelaskan penyesuaian yang dilakukan untuk kebutuhan lansia, misalnya penggunaan huruf besar, pengulangan instruksi, jeda istirahat, atau pendampingan satu per satu. Sertakan pula hambatan nyata yang ditemui, seperti keterbatasan perangkat, koneksi internet, atau perbedaan kemampuan awal peserta. Hindari menyatakan seluruh peserta memahami materi apabila tidak didukung hasil evaluasi.

Tabel 1. Profil Pelaksanaan Kegiatan

Komponen | Data yang harus diisi
Lokasi dan tanggal | [isi berdasarkan kegiatan]
Mitra komunitas | [nama mitra]
Peserta terdaftar/hadir | [jumlah aktual]
Durasi kegiatan | [jam atau menit]
Fasilitator/relawan | [jumlah aktual]
Instrumen evaluasi | [jenis instrumen yang digunakan]

4.2 Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan

Bandingkan hasil pre-test dan post-test berdasarkan data aktual. Sajikan jumlah peserta yang mengisi kedua instrumen, skor rata-rata atau persentase jawaban benar, dan perubahan pada tiap indikator. Jika peserta tidak seluruhnya menyelesaikan tes, jelaskan jumlah data yang dianalisis. Perubahan skor dapat menunjukkan peningkatan pemahaman segera setelah kegiatan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa peserta akan selalu terhindar dari penipuan. Pengukuran tindak lanjut beberapa minggu kemudian dapat membantu menilai retensi pengetahuan.

Tabel 2. Format Evaluasi Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Indikator | Sebelum kegiatan | Sesudah kegiatan | Perubahan
Mengenali pesan mencurigakan | [data] | [data] | [data]
Menolak berbagi OTP/kata sandi | [data] | [data] | [data]
Memverifikasi melalui kanal resmi | [data] | [data] | [data]
Mengetahui cara meminta bantuan | [data] | [data] | [data]

4.3 Praktik Simulasi dan Dukungan Sosial

Pada bagian ini, laporkan bagaimana peserta menyelesaikan skenario. Jelaskan tanda bahaya yang paling mudah dikenali dan aspek yang masih membutuhkan latihan, berdasarkan catatan fasilitator. Uraikan apakah peserta mampu menyebutkan langkah untuk menghentikan komunikasi, memeriksa sumber, menghubungi nomor resmi, dan meminta pendampingan sebelum mengambil tindakan. Jika ada komentar peserta, tampilkan secara anonim dan hanya apabila telah mendapat persetujuan.

Dimensi sosial menjadi unsur penting karena kebiasaan aman lebih mudah dipertahankan ketika peserta mengetahui siapa yang dapat dihubungi saat ragu. Kelompok pendamping dapat membentuk kesepakatan sederhana, seperti tidak menghakimi korban, memeriksa kabar bersama, dan tidak meneruskan pesan yang belum terverifikasi. Pendamping juga perlu menghormati otonomi lansia: membantu memahami pilihan tanpa meminta akses penuh ke perangkat atau akun pribadi. Mekanisme bantuan yang baik seharusnya memperkuat rasa percaya diri, bukan menciptakan ketergantungan.

4.4 Pembahasan

Secara konseptual, kombinasi penjelasan, simulasi, dan praktik lebih sesuai untuk keterampilan terapan dibandingkan penyampaian informasi satu arah saja, karena peserta dapat menguji keputusan dalam konteks yang menyerupai pengalaman sehari-hari. Meskipun demikian, efektivitas pendekatan ini harus ditunjukkan oleh hasil

Copyright © 2025 the author, Page 4
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



evaluasi program. Jika skor meningkat, pembahasan dapat mengaitkannya dengan latihan langsung dan pengulangan materi; jika perubahan kecil, analisis perlu mempertimbangkan durasi pelatihan, keterbacaan materi, kecemasan menggunakan perangkat, dan perbedaan kemampuan awal.

Temuan juga perlu dibaca dalam konteks bahwa penipuan daring terus berubah. Satu sesi pelatihan tidak dapat menjamin perlindungan penuh, dan pelaku dapat menggunakan modus yang tidak tercakup dalam simulasi. Karena itu, pesan utama bukan menghafal semua bentuk penipuan, melainkan membangun kebiasaan untuk berhenti sejenak, memverifikasi melalui sumber independen, menjaga informasi rahasia, serta meminta bantuan ketika ada tekanan. Penguatan jejaring sosial dapat menjadi penyangga ketika peserta menghadapi situasi baru.

Keterbatasan evaluasi perlu dinyatakan secara terbuka. Pre-test dan post-test segera setelah kegiatan mengukur pemahaman jangka pendek, bukan perubahan perilaku jangka panjang. Hasil juga dapat dipengaruhi oleh keinginan peserta memberi jawaban yang dianggap benar. Pengamatan tindak lanjut, wawancara singkat, dan pengukuran ulang setelah beberapa minggu dapat memperkaya bukti. Selain itu, hasil dari satu komunitas tidak serta-merta mewakili seluruh lansia dengan latar sosial, ekonomi, dan akses digital yang berbeda.

Setelah data aktual tersedia, bagian hasil perlu menyertakan interpretasi yang proporsional dan menghubungkan temuan dengan literatur yang benar-benar dirujuk. Jangan menyebut kegiatan berhasil hanya berdasarkan jumlah kehadiran atau dokumentasi foto. Keberhasilan sebaiknya dijelaskan melalui kombinasi indikator pengetahuan, demonstrasi keterampilan, keterlibatan peserta, dan keberadaan mekanisme dukungan setelah kegiatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

6. PENELITIAN LANJUTAN (Jika ada, Jika Tidak ada Tidak Perlu / Opsional)

Kesimpulan dan Saran

Pendampingan literasi digital yang dirancang khusus untuk lansia berpotensi menjadi salah satu upaya komunitas untuk memperkuat kewaspadaan terhadap penipuan daring. Kegiatan menggabungkan pengenalan tanda bahaya, perlindungan data pribadi, verifikasi informasi melalui saluran resmi, simulasi pengambilan keputusan, dan dukungan keluarga atau relawan. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai pembelajar aktif dan menghindari penyalahkan korban. Namun, kesimpulan tentang peningkatan pengetahuan maupun keterampilan hanya dapat dibuat setelah data pre-test, post-test, dan observasi aktual dianalisis.

Keterbatasan rancangan ini adalah bahwa hasil jangka panjang belum dapat diketahui tanpa tindak lanjut, sementara modus penipuan terus berkembang dan kemampuan digital peserta beragam. Oleh sebab itu, mitra disarankan mengadakan pengingat berkala, menyediakan kontak pendamping yang jelas, memperbarui contoh kasus, dan memastikan saluran pelaporan yang disampaikan benar serta masih berlaku. Materi sebaiknya dapat dibaca dengan nyaman dan tersedia dalam bentuk cetak agar peserta tidak harus bergantung pada koneksi internet.

Untuk pengembangan berikutnya, evaluasi dapat dilakukan satu hingga tiga bulan setelah kegiatan guna menilai retensi pengetahuan dan praktik perlindungan. Kegiatan juga dapat diperluas dengan melibatkan keluarga, kader sosial, pengurus lingkungan, dan relawan lintas generasi. Penulis perlu melengkapi artikel dengan data lapangan yang sahih, informasi mitra, instrumen evaluasi, serta referensi yang telah diperiksa. Dengan pelaporan yang transparan, kegiatan ini dapat menjadi model pembelajaran komunitas yang adaptif dan dapat direplikasi sesuai kebutuhan lokal.

Daftar Pustaka

Badan Siber dan Sandi Negara. (2023). *Lanskap keamanan siber Indonesia 2023*. https://www.bssn.go.id/

International Telecommunication Union. (2023). *Facts and figures 2023*. https://www.itu.int/itu-d/reports/statistics/facts-figures-2023/

Copyright © 2025 the author, Page 5
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, & Katadata Insight Center. (2022). *Status literasi digital di Indonesia 2022*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en

UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2022). *5th global report on adult learning and education: Citizenship education—Empowering adults for change*. UNESCO Institute for Lifelong Learning. https://unesdoc.unesco.org/

World Health Organization. (2021). *Global report on ageism*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789240016866

Catatan editorial: Referensi di atas merupakan titik awal. Sebelum pengajuan, verifikasi metadata, tautan, tahun terbit, dan kecocokan setiap sitasi dengan isi naskah; tambahkan sumber primer terbaru hingga memenuhi ketentuan 17–20 referensi pada template. Jangan mencantumkan referensi yang tidak benar-benar dibaca atau tidak dikutip dalam artikel.

REFERENCES

Copyright © 2025 the author, Page 6
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License